

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja umumnya individu berproses untuk mencari jati diri dan mulai merencanakan untuk proses kehidupannya kedepan, salah satunya untuk mewujudkan cita-citanya. Menurut Santrock (2003) mendefinisikan bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Tugas-tugas perkembangan masa remaja yang meliputi segala aspek remaja yaitu: aspek fisik, aspek kognitif, aspek emosional, aspek sosial dan lain-lain harus mengarah pada kedewasaan (Rukaya, 2021). Setiap remaja memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dengan lebih optimal dengan pengarah diri kearah yang positif dan juga dengan disertai sikap optimisme. Remaja yang bersikap optimisme cenderung lebih tertarik pada masalah dalam bagaimana untuk manajemen stres, serta menggunakan pola berpikir yang positif dalam menghadapi suatu peristiwa (Tulus, 2021).

Masa remaja merupakan masa dimana pengambilan keputusan meningkat, keputusan memilih sekolah, keputusan akan berteman dengan siapa, hingga mengambil keputusan karier yang tepat untuk kedepannya (Brown & Lent, 2005). Soetjipto (2002) karir merupakan bagian dari perjalanan hidup seseorang, bahkan bagi sebagian orang merupakan suatu tujuan hidup. Sejalan dengan teori tersebut dan juga perkembangan yang terjadi pada remaja tentunya seorang individu akan mempunyai cita cita ataupun impian berkarir di dalam hidupnya, salah satunya adalah menjadi calon siswa TNI (Tentara Nasional Indonesia).

Calon siswa TNI sering disebut dengan sebutan Casis. Casis merupakan calon siswa dari TNI ataupun POLRI baik laki-laki ataupun perempuan yang sedang mempersiapkan diri secara fisik ataupun mental untuk mengikuti seleksi penerimaan sebagai anggota TNI atau Polisi. Proses seleksi dilakukan sangat ketat, dimana hal tersebut dapat dibuktikan dengan perbandingan jumlah calon siswa yang daftar dengan yang diterima masuk pendidikan, yang dapat ditunjukkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Data Animo Pendaftar dan Yang Masuk Pendidikan CABA PK TNI AD
Kodam V/Brawijaya Tahun 2021 dan 2022

No.	Caba	Animo	Masuk
1.	Caba reguler pria 2021	3.816	99
2.	Caba reguler wanita 2021	667	13
3.	Caba ahli pria 2021	102	31
4.	Caba reguler pria 2022	3.139	165
5.	Caba reguler wanita 2022	1.137	10
6.	Caba ahli pria 2022	275	12

Sumber: Lampiran Surat Pangdam V/Brw Nomor B/ 1012 /V/2023 Tanggal 17 Mei 2023

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 menunjukkan tingginya animo yang tinggi namun yang diterima dengan jumlah yang sedikit, kondisi ini menjadi hal penting bagi calon siswa agar memiliki sikap optimis sebelum masuk atau diterima menjadi siswa. Upaya remaja untuk mencapai sesuatu hal yang diinginkan tentunya harus berusaha, berdoa, dan juga optimis. Jika individu tersebut merasa yakin dan berpikir positif pada kemampuan dirinya serta percaya diri otomatis individu tersebut akan optimis dan yakin bahwa dirinya pasti bisa. Optimisme yang tinggi sangat diperlukan dalam berproses dan perjalanan untuk mewujudkan cita-cita. Optimisme dapat membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hasan dan Lilik, (2005) bahwasanya sikap optimis ditunjukkan dengan sikap yang tidak menyerah dalam menghadapi kehidupan, selalu mempunyai harapan yang baik, serta selalu berpikir positif dan realistis dalam menghadapi setiap persoalan.

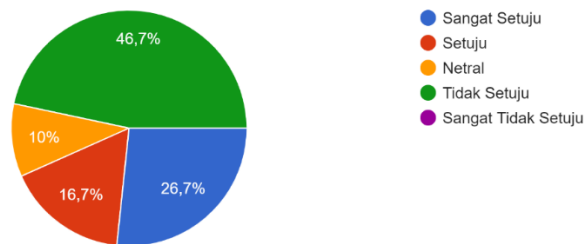
Sikap optimisme ditunjukkan oleh seorang calon siswa yang telah 7 kali gagal daftar TNI maupun Polri namun tak menyurutkan niatnya mencoba agar diterima menjadi TNI maupun Polri (Hamdan, 2022). Namun berbeda dengan kasus yang terjadi di Boyolali, dimana terdapat cerita pasutri anaknya stres 3 kali gagal jadi Polisi dan tiga kali hampir semuanya gagal di tahap akhir, sekarang dia bingung karena anak saya stress (Budi, 2020). Kasus tersebut menunjukkan bahwa seseorang bisa menjadi optimis atau pesimis dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri dan dari dalam diri yang bersangkutan. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Sedangkan individu yang stres akibat mengalami kegagalan memerlukan resiliensi

atau kapasitas seseorang untuk tetap ber kondisi baik dan memiliki solusi yang produktif ketika berhadapan dengan kesulitan ataupun trauma, yang memungkinkan adanya stress di kehidupannya.

Hasil penelitian yang dilakukan Musafiri dan Umroh (2022) menunjukan terdapat hubungan kuat dan signifikan antara optimisme dan resiliensi, apabila nilai resiliensi tinggi maka nilai optimisme juga tinggi dan begitu juga sebaliknya. Jika nilai resiliensi rendah maka nilai optimisme juga rendah. Selanjutnya selain resiliensi yang tinggi untuk menjadikan individu tetap optimis juga terdapat faktor dari dalam diri maupun luar diri. Contoh faktor yang berasal dari dalam diri adalah kepribadian, sedangkan contoh faktor yang berasal dari luar diri adalah relasi sosial (Ford, dkk., 2012), dukungan sosial keluarga (Darmayanti, 2012). Untuk mewujudkan cita-citanya sebagai anggota TNI ataupun polisi selain optimis yang tinggi tentunya para Casis tersebut membutuhkan sebuah dukungan. Cohen (2000) mengatakan bahwa beberapa penelitian terakhir telah menemukan bahwa efek positif dari dukungan sosial yang dirasakan pada fungsi emosional dan fisik. Jadi dukungan yang telah diterima dapat menentukan sikap optimisme dari seseorang (Septianingrum, 2021).

Individu yang kehilangan dukungan sosial atau menganggap dukungan sosialnya rendah lebih dipengaruhi oleh orang yang menyebabkan stres daripada peristiwa yang mempengaruhi mereka secara negatif (Cohen, 2004). Apabila dikaitkan dengan bentuk-bentuk dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat baik rekan maupun keluarga, maka dapat diketahui masih rendahnya dukungan yang dirasakan, dimana sebagian besar responden atau sebanyak 46,7% mengatakan tidak setuju bahwa mereka merasa mendapat dukungan maksimal dari orang-orang terdekatnya dan hasil survey dapat ditunjukkan pada Gambar 1.1

Saya merasa mendapat dukungan maksimal dari orang – orang terdekat untuk mendaftar TNI / POLRI
30 jawaban



Gambar 1.1 Hasil Survey

Berdasarkan hasil *survey* menunjukkan rendahnya tingkat optimisme Casis ketika mengalami kegagalan untuk diterima menjadi TNI/ Polri. Rendahnya optimisme yang dimiliki dapat ditunjukkan dengan tidak memiliki keyakinan untuk diterima pada masa yang akan datang, tidak berminat kembali ketika ada kesempatan dan merasa banyak tekanan ketika gagal. Rendahnya optimisme responden tersebut disebabkan karena rendahnya dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat baik rekan maupun keluarga. Sama halnya dengan pernyataan bahwa setiap individu sering membutuhkan dukungan dari orang lain untuk mengatasi tantangan yang dihadapi selama pendidikan dan kehidupan sosial mereka dan untuk melanjutkan hidup sehingga mereka dapat mempertahankan kehidupan yang sukses (Tezci dkk, 2015).

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Frisca Fawzyah, dkk. (2019) bahwasanya dukungan orang tua berpengaruh signifikan terhadap optimisme masa depan. Sehingga semakin tinggi dukungan yang diberikan orang tua akan semakin tinggi pula optimisme masa depan remaja, begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan orang tua akan semakin rendah optimisme masa depan remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Thamrin (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan optimisme pada atlet bulutangkis. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula optimisme pada atlet bulutangkis. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu penelitian ini lebih fokus kepada dukungan sosial khususnya *perceived social support* yang mempengaruhi optimisme.

Optimisme merupakan faktor yang penting dalam menjalani hidup masa remaja, remaja membutuhkan optimisme untuk terus maju dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada. Lopez dan Snyder (2002) mengungkapkan bahwa optimisme yang ada dalam diri individu akan membawanya pada rasa percaya pada diri sehingga sikap optimis dapat membuat individu mampu menangani persoalan yang dihadapinya dan menimbulkan sikap afektif yang positif dalam menghadapi situasi yang sulit. Seligman (2006) menuturkan, optimisme yakni rasa yakin seseorang jika kegagalan ataupun kejadian buruk sifatnya sekedar sementara, tidak berpengaruh pada kegiatannya serta tidak selalu diakibatkan oleh dirinya sendiri namun bisa juga akibat nasib, keadaan, ataupun orang lain.

Seseorang remaja yang optimis beranggapan bahwa gagal datang dari suatu hal yang bisa diubah, yang membuat mereka terus berusaha dalam mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan dimasa mendatang. Hal tersebut merupakan cerminan dari sifat individu yang dapat mengontrol emosi negatif bahwa kegagalan adalah sementara. Sedangkan individu pesimis menganggap bahwa kegagalan berasal dari diri sendiri yang mendarah daging dan tidak bisa diubah (Safarina, dkk, 2019). Optimisme yakni keyakinan seseorang dengan komprehensif pada berbagai hal yang baik, dapat berpikir secara positif, serta mudah memberikan makna pada dirinya (Seligman, 2006). Hasil penelitian Jati (2011) menunjukkan bahwa lima dari enam partisipan melaporkan bahwa mereka masih tetap berkeinginan untuk mencoba lagi, mereka masih ingin mewujudkan cita-citanya sebagai seorang polisi ataupun TNI. Lima dari partisipan tersebut melaporkan akan berusaha dengan mempersiapkan diri secara lebih matang daripada sebelumnya.

Optimisme merupakan keyakinan individu secara komprehensif terhadap hal-hal yang baik, mampu berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi dirinya (Seligman, 2006). Optimisme memberikan pengaruh positif terhadap diri individu. Individu dengan optimisme yang tinggi memiliki moral yang baik, motivasi, prestasi, kondisi kesehatan yang baik, dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan (Chang & McBride-Chang, 1996) serta motivasi berprestasi yang tinggi (Aisyah, Yuwono, & Zuhri, 2015). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa optimisme berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan fisik dan mental melalui peningkatan gaya hidup sehat serta perilaku yang adaptif

dan respon kognitif yang berhubungan dengan fleksibilitas dan kapasitas penyelesaian masalah (Conversano dkk., 2010). Hasil penelitian dari Hutz (2014), perkembangan optimisme dalam diri individu dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, yang mempunyai peran krusial pada tumbuh kembang remaja seperti rasa aman, tempat bercerita, memberikan dukungan, serta optimisme dalam menjalani kehidupan remaja yang sedang dalam pencarian jati diri.

Menurut Ghufro dan Rini (2010) optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan. Optimisme juga diasosiasikan dengan tingkat depresi yang rendah, kesejahteraan psikologis yang baik (Scheier & Carver, 2003). Seligman (2006) menyatakan optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Dilihat dari penyebabnya, optimisme bisa berasal dari luar maupun dalam diri individu (Scheier & Carver, 2003). Optimisme ini kadang-kadang dianggap sebagai kebalikan dari pesimisme karena orang yang pesimis biasanya meyakini bahwa kejadian buruk yang dialami akan berlangsung lama, memengaruhi semua aktivitas dan bersumber dari dalam diri sendiri (Seligman, 2006).

Secara teoritis salah satu aspek atau komponen dari optimisme adalah dukungan sosial, dimana dukungan sosial terbagi menjadi dua jenis yaitu *received social support* dan *perceived social support* (Sarafino & Smith, 2011). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap optimisme. Hasil yang sama ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2020) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap optimisme, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula optimisme. Selanjutnya hasil penelitian Septianingrum (2021) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap optimisme.

Hasil penelitian Febrina (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan pengambilan keputusan menjadi Polwan pada Polwan di Bandar Lampung. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dan minat menjadi anggota TNI AD. Selanjutnya berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa optimisme

ditentukan oleh dukungan sosial yang dirasakan individu. Hasil penelitian Shahzadi, S., dan Khan, W. (2022) menunjukkan bahwa dampak dukungan sosial yang dirasakan memberikan dampak terhadap optimisme pada kepuasan hidup.

Selanjutnya Tras (2011) juga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial yang dirasakan terhadap sikap optimisme. Selanjutnya Sultan dan Rashid (2015) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan memberikan pengaruh terhadap kepuasan dalam bekerja dan menciptakan sikap optimisme dalam menjalankan aktivitas. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada *perceived social support* karena dalam hal ini persepsi dari dukungan sosial lebih penting daripada jumlah dukungan sosial yang sebenarnya. Menurut (Cohen & Hoberman, 1983) *perceived social support* merupakan persepsi seseorang mengenai adanya dukungan dan sumber daya dari anggota dalam jaringan sosialnya. Sedangkan dalam artian lain *Perceived social support* didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap perilaku mendukung dari orang-orang di jejaring sosial mereka (Herzer, dkk., 2011).

Perjuangan remaja yang ingin menjadi anggota TNI ini tidak terlepas dari adanya bantuan moril atau dukungan dari keluarga, teman, maupun orang terdekat yang senantiasa memberikan arahan dan juga informasi. Dukungan yang telah diterima atau dirasakan oleh dirinya (*perceived social support*) didapatkan karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional (Puspitaningrum, 2018). Dukungan yang telah diterima oleh dirinya (*perceived social support*) dapat diperoleh dari siapa saja lingkungan sekitar remaja tinggal. Menurut Kumalasari, (2012) salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Oleh karena itu *perceived social support* yang tinggi diperlukan oleh remaja yang ingin mewujudkan cita-citanya sebagai TNI, terlebih dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya. Hal tersebut membuat individu merasa dicintai, dihargai, serta didukung oleh orang – orang yang ada di sekitarnya.

Dukungan yang telah diterima (*perceived social support*), pengukuran dilakukan dengan menanyakan sejauh mana seseorang mempersepsikan atau percaya bahwa dirinya akan ditolong oleh orang lain. Secara umum, dukungan sosial adalah keyakinan individu akan ketersediaan dukungan sosial dari keluarga,

teman dan orang-orang terdekat (*significant others*) sewaktu ia membutuhkan (Zimet, dkk., 1988).

Perceived social support merupakan persepsi individu mengenai kepedulian, kenyamanan, kepercayaan dan bantuan yang dibutuhkan tersedia bagi dirinya. *Perceived social support* juga disebut sebagai fungsi dari hubungan sosial atau persepsi mengenai keberfungsian hubungan tersebut (Sarafino & Smith, 2011). Persepsi remaja akan ketersediaan dukungan sosial dikatakan lebih penting dan bermanfaat daripada dukungan sosial yang diterima (Chu, 2010). Ketika individu memiliki persepsi positif akan dukungan yang ia terima, maka akan membuat individu tersebut menjadi lebih percaya diri, memiliki perasaan didukung sehingga mampu mengungkapkan perasaan dan bersikap positif pada orang lain serta menghilangkan keraguan dalam berkomunikasi interpersonal.

Ketika adanya persepsi negatif, maka individu akan menjadi cemas, tidak nyaman serta enggan dan tidak mampu mengungkapkan perasaan serta pikiran pribadinya (Ningrum, 2014). *Perceived social support* pada remaja juga memberikan dampak terhadap sikap optimisme yang dimiliki oleh remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adzhani (2020) menunjukkan bahwa *perceived social support* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan optimisme. Jadi dengan semakin meningkatnya *perceived social support* maka optimisme akan menunjukkan adanya peningkatan. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Perceived Social Support* terhadap Optimisme pada Remaja CASIS TNI di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan ini adalah apakah *perceived social support* berpengaruh terhadap optimisme pada remaja Casis TNI di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *perceived social support* terhadap optimisme pada remaja Casis TNI di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini adalah untuk menjawab masalah yang disajikan. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini dari hasil penelitian ini adalah untuk menambah data empiris, memberi dan memperluas wawasan kepada para pembaca dalam perkembangan ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dari segi praktis antara lain:

a. Bagi Subjek

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan subyek tentang bagaimana tingkat optimisme pada remaja Casis TNI berdasarkan *perceived social support*.

b. Orang tua/Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua atau keluarga yang memiliki anak berkeinginan menjadi Casis TNI mengenai pentingnya *perceived social support* dalam menciptakan dan meningkatkan optimisme saat mereka menghadapi tantangan dalam proses menjadi calon siswa TNI.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai *perceived social support* dan optimisme, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya untuk menggunakan variabel lain yang lebih luas dan fenomena yang beragam dengan harapan hasil penelitian ini dapat berkembang.